

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sebuah hal yang utama wajib ditingkatkan untuk menghadapi guncangan persaingan pada zaman globalisasi saat ini. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan sumber daya manusia, salah satu diantaranya adalah Pendidikan, Pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang mempunyai peran yang krusial dan strategis untuk membangun suatu bangsa. Bahkan Pendidikan sebagai faktor dominan di dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, oleh karena itu, Pendidikan sangat berperan besar dalam proses pembangunan suatu bangsa (Ningrum, 2016). Dengan pendidikan, perubahan akan terlihat dalam proses perubahan pikiran manusia, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dan dari tidak bisa akan menjadi bisa karena pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dalam upaya untuk mengembangkan taraf hidup manusia, agama, dan khususnya bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain (Ilham, 2021).

Selain itu, dalam pendidikan akan ditanamkan karakter yang dapat dapat membantu berkomunikasi dengan orang lain secara bijak, dengan demikian guru seharusnya dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai di sekolah (Susiani *et al.*, 2023) . Sehingga pendidikan menjadi hal penting bagi setiap orang dengan menempuh pendidikan di lembaga pendidikan formal yaitu di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab profesional untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Guru harus memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik agar bisa mencapai suatu kompetensi dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten mampu membuat suasana kelas yang efektif dan menyenangkan, yang pada tujuannya berdampak kepada pencapaian belajar siswa yang meningkat. Oleh karena itu, proses dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru, selain dipengaruhi dengan adanya kurikulum dan struktur pembelajaran yang digunakan di sekolah (Widiana *et al.*, 2025).

Pengetahuan, sikap, dan kemampuan seseorang semuanya bersatu membentuk kompetensi mereka di bidang pengetahuan (Darmayanti dkk., 2018; Winaastari dkk., 2020). Dalam konteks pendidikan, "kompetensi pengetahuan" berarti bahwa siswa dapat menyerap dan menggunakan informasi baru dengan cara yang jelas, terorganisir, dan efisien (Wahyu Ariyana & Ganing, 2020; Suryantini dkk., 2017). Memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, dan menghasilkan semuanya merupakan bagian dari kompetensi pengetahuan, yang merupakan ukuran kompetensi kognitif siswa (Setianingsih dkk., 2019; Suantara dkk., 2019; Dian Okta Widiartini dkk., 2019).

Bakat kognitif siswa didefinisikan oleh tindakan mereka yang didukung oleh pengetahuan dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Widiana, Parera, dkk., 2019; Widiana, Rendra, dkk., 2019). Dewi dkk. (2020) dan Putri dkk. (2018) menemukan bahwa kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan menyerap informasi baru sejak sekolah dasar merupakan indikator yang baik dari pengetahuan dan kemampuan mereka. Definisi ini membawa kita pada keyakinan bahwa

keterampilan pengetahuan siswa adalah jumlah total dari apa yang mereka peroleh di kelas. Kemampuan kognitif siswa, sebagaimana diukur dengan kompetensi pengetahuan, mampu memungkinkan mereka untuk sepenuhnya memahami isi mata pelajaran sains.

Mempelajari dasar-dasar sains merupakan prioritas utama di sekolah dasar. Sesuai dengan persyaratan kurikulum, materi pelajaran ditawarkan melalui pembelajaran terpadu dan berisi topik wajib dan konten khusus bidang tersebut (Winaastari dkk., 2020). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran yang ditawarkan. Ilmu pengetahuan dan pendidikan (IPAS) adalah upaya untuk mengangkat pendidikan sains dari posisi hibridanya sebelumnya dengan studi sosial agar dapat membekali semua siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di dunia modern. Di sekolah menengah pertama, siswa dapat mengambil mata pelajaran sains dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan literasi ilmiah mereka dan kemampuan mereka untuk mengeksplorasi ilmu sosial dan alam secara lebih luas. Studi lingkungan mengajarkan siswa untuk melihat saling ketergantungan antara alam dan peristiwa sosial.

Peserta didik dibiasakan mengamati, meneliti dan melakukan kegiatan yang mendorong keterampilan inkuiri (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik akan termotivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kemauan mereka agar dapat terlibat aktif dalam mempelajari fenomena di sekitar (Lestari *et al.*, 2023). Pelaksanaan pembelajaran IPA ataupun IPS yang menjadi IPAS ini dilaksanakan secara nyata dan luas yang terdapat pada kurikulum merdeka, peserta didik melakukan pembelajaran yang lebih nyata, pembelajaran lebih

berfokus pada kerja kelompok, di mana guru mempunyai peran sebagai fasilitator. Guru memantau, mengawasi, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, selain itu susah tentu harus membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Wahira *et al.*, 2023).

Berdasarkan pada hasil wawancara yang sudah dilaksanakan bersama guru wali kelas IV di SD Negeri Gugus V Kecamatan Seririt ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS. Dalam proses pembelajaran IPAS masih terdapat kelemahan karena tidak semua peserta didik berminat untuk mempelajari IPAS. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat terbatas yaitu peserta didik kurang kesiapan dan keaktifan dalam pembelajaran karena peserta didik cenderung kurang terlihat bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik hanya menjadi penonton dan pasif di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru sebagai sumber utama, peserta didik cenderung hanya sebagai pendengar dan menerima apa yang dijelaskan tanpa adanya tanya jawab atau timbal balik guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dengan adanya permasalahan tersebut, guru sudah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yang akan berdampak terhadap kompetensi pengetahuan seperti memberikan materi melalui tayangan video pembelajaran namun video tersebut belum disesuaikan terhadap kebutuhan siswa, jadi hanya sekedar video pembelajaran yang didapatkan dari internet. Selain itu media pembelajaran seperti *power point* yang biasanya diberikan oleh guru kurang bervariasi atau hanya sekedar tulisan tanpa adanya animasi-animasi yang membuat

siswa kurang tertarik sehingga materi pembelajaran kurang tersampaikan dengan baik yang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik.

Tabel 1.1
Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan skala 5 (Lima)
(Sumber : Agung, 2022)

Persentase Pengetahuan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
00-39	0	E	Sangat Kurang

Berdasarkan PAP, lebih dari separuh siswa berada dalam kategori kurang yang mana Pencapaian kompetensi peserta didik masih kurang maksimal terutama pada aspek pengetahuan yang bisa dikatakan masih rendah dengan dilihat dari hasil penilaian pengetahuan IPAS pada nilai penilaian sumatif IPAS di kelas IV semester ganjil tahun 2024/2025. Nilai IPAS siswa yang memperoleh nilai diatas 67 dan nilai siswa yang memperoleh nilai dibawah 67 akan dipaparkan dalam bentuk tabel 1.2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.2
Hasil Penilaian Sumatif Siswa Kelas IV di Gugus V Kecamatan Seririt

No	Nama Sekolah	KKTP	Jumlah Siswa	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1	SD Negeri 1 Gunungsari	67	21	6	29	15	71
2	SD Negeri 3 Gunungsari	67	12	2	17	10	83
3	SD Negeri 1 Mayong	67	13	5	38	8	62
4	SD Negeri 2 Mayong	67	9	3	33	6	67
5	SD Negeri Munduk Bestala	67	15	6	40	9	60
6	SD Negeri Bestala	67	18	5	28	13	72
	Jumlah		88	27	31	61	69

Berdasarkan tabel 1. 2 pada Gugus V Kecamatan Seririt yang terdiri dari enam Sekolah Dasar dengan jumlah keseluruhan siswa sebesar 88 siswa yang dimana terdapat 61 (69%) siswa yang belum tuntas dalam penilaian sumatif khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sedangkan jumlah siswa yang sudah tuntas sebanyak 27 (31%) siswa. Permasalahn ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru hanya memberikan materi tanpa adanya media pembelajaran menarik yang mendukung sehingga konsep dari materi sulit dipahami yang dimana pembelajaran IPAS terkesan peserta didik harus menghafal dan mengingat materi sehingga kemampuan peserta didik hanya menghafal tanpa memahami lebih dalam. Hal ini mengakibatkan peserta didik sulit mengaplikasikan materi yang di dapatkan dalam menyelesaikan permasalahan dan menghubungkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam proses pembelajaran juga kurang menggunakan metode dan model yang lebih bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa yang dapat memengaruhi pemahaman peserta didik untuk bisa memahami suatu materi yang diajarkan.

Faktor lain adalah kurangnya interaksi siswa karena guru hanya menyajikan materi tanpa aktivitas yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan lingkungan kelas yang pasif. Lebih lanjut, siswa tidak terlibat langsung dalam memahami masalah yang disajikan oleh guru karena mereka belum terbiasa dengan berpikir kritis, dan rendahnya kepercayaan diri menghambat mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah tersebut (Candra dkk., 2018; Sigit & Ahmad, 2021). Faktor-faktor ini dapat berdampak pada kompetensi pengetahuan sains, sehingga siswa tidak mencapai hasil belajar yang optimal.

Kesenjangan antara kondisi aktual dan yang diharapkan akan berdampak pada kompetensi pengetahuan siswa. Salah satu solusi untuk memastikan aktivitas pembelajaran yang optimal dan meningkatkan kompetensi pengetahuan adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif dan beragam dapat membantu guru dan siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, karena model yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Asyafah, 2019).

Berbeda dengan metode pengajaran di kelas konvensional seperti ceramah, yang dapat menyebabkan siswa kurang percaya diri, takut mengungkapkan pendapat, dan pembelajaran pasif, sehingga menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada guru (Nasihah dkk., 2024), model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) mengharuskan siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Interaksi antar kelompok dapat mendorong motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Nair & Sanai, 2018).

Model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebebasan berekspresi yang kuat. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif STAD menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa di mana mereka dapat bertukar ide, berkolaborasi dalam kelompok mereka, saling membantu dan mendorong dalam belajar, dan berkontribusi pada keberhasilan satu sama lain. Lebih lanjut, model STAD bertujuan untuk memotivasi dan membantu meningkatkan kompetensi yang

diharapkan dan menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu bermakna, menyenangkan, dan penting (Esminarto dkk., 2016).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Syadzali, 2016), yang menyimpulkan bahwa diskusi kelompok dan aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan sikap positif siswa. Hal ini karena pembelajaran kelompok memungkinkan siswa untuk menemukan dan memperoleh pengetahuan melalui berbagai aktivitas, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) mencakup beberapa langkah, salah satunya adalah diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka untuk memecahkan masalah. Lebih jauh lagi, melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan rasa saling menghormati pendapat orang lain dan belajar untuk berdiskusi (Diantari, 2017).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal daripada menggunakan model pembelajaran konvensional (Prananda, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat, berkolaborasi dalam kelompok, saling membantu ketika tidak memahami materi, dan berkontribusi kepada anggota kelompok lainnya (Marheni et al., 2020).

Selain model pembelajaran, untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS dibutuhkan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran. Penjelasan mengenai Media pembelajaran disampaikan oleh Munadi (2013) yang

menyebutkan bahwa media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan salah satunya adalah media visual. Media visual adalah alat bantu saat belajar yang digunakan guru agar dapat dinikmati peserta didik dengan panca inderanya (Pujilestari & Susila, 2020). Media visual bisa memberikan informasi nyata berdasarkan fenomena yang dilihatnya. Dengan penggunaan media visual, peserta didik tidak hanya membayangkan materi yang dipelajari, tetapi peserta didik bisa melihat dan mendengar dengan jelas materi yang disampaikan oleh guru, sehingga guru tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan topik, dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan.

Metode guru mengajar dikelas yang masih hanya menggunakan ceramah dan juga menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik rendah di sekolah. Penguasaan kompetensi pengetahuan khususnya IPAS akan bisa menjadi lebih baik dengan cara guru mengajar, pemilihan model pembelajaran serta sumber belajar atau penggunaan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik tersebut (W. N. Putri, 2017). Jadi salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk kegiatan pembelajaran IPAS akan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik agar pembelajaran mampu menjadi bermakna oleh karena itu kompetensi pengetahuan IPAS bisa meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dikombinasikan dengan Media Visual bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) Berbantuan media visual ini dirasa dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keaktifan peserta didik terutamanya pada pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoritis model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan media visual dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa pada kemampuan kerjasama siswa. Namun pada penelitian sebelumnya belum terdapat penjelasan yang secara khusus membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media visual terhadap kompetensi pengetahuan siswa kelas IV SD. Oleh karena itu perlu dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Maka dari itu dilaksanakan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media visual dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Hasil kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus V Kecamatan Seririt yang rendah yaitu siswa yang memperoleh nilai diatas 67 sebanyak 31%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 69%.
- (2) Dalam pembelajaran IPAS yang dilaksanakan, guru hanya memberikan materi tanpa adanya kegiatan yang melibatkan peserta didik sehingga suasana kelas menjadi pasif. Peserta didik cenderung hanya sebagai pendengar dan penerima

- (3) Dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi tanpa adanya media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran peserta didik sehingga konsep dari materi sulit dipahami.
- (4) Peserta didik menyampaikan bahwa dalam pembelajaran IPAS cenderung banyak materi yang harus dihafalkan sehingga kurang menarik dan sulit bagi Peserta didik memahami konsep materi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada latar belakang dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik yang belum mencapai nilai yang maksimal. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti kurangnya penggunaan model dan media yang bervariasi di dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian model dan penggunaan media pembelajaran yang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS. Model dan media pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media visual terhadap kompetensi pengetahuan IPAS Kelas IV SD Negeri Gugus V Kecamatan Seririt.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media

visual terhadap kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus V Kecamatan Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media visual terhadap kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus V Kecamatan Seririt.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun beberapa manfaat hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan serta memberikan kontribusi yang baik pada Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Bagi Peserta didik

Dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menarik dan dapat bertanggung jawab serta bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan.

(b) Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik.

(c) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif yang sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

(d) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan yang relevan dalam melaksanakan penelitian dan dapat menambah wawasan bagi peneliti.

